

KAUSALITAS GRANGER KURS DAN INVESTASI TERHADAP INFLASI DI INDONESIA

Febriani Siregar^{1*}, Delima Sari Lubis², Ferri Alfadri³

¹Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary
Padangsidempuan

^{2,3}Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary
Padangsidempuan

*Email: febrianisiregar2003@gmail.com



Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kausalitas granger kurs dan investasi terhadap inflasi di Indonesia periode tahun 1990-2023. Data yang digunakan berasal dari sumber yang terpercaya, seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI). Penelitian ini dilakukan di Indonesia, dengan jenis penelitian yaitu penelitian kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder jenis time series, sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 35 sampel. Alat analisis yang digunakan adalah uji normalitas, uji stasioner data, uji lag length, uji stabilitas var, uji kausalitas granger, uji kointegrasi, uji IRF, uji VD, uji VECM. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi dan kurs di Indonesia memiliki hubungan kausalitas searah, karena ketika inflasi meningkat mata uang suatu negara cenderung melemah karena harga barang dan jasa di dalam negeri menjadi lebih mahal dibandingkan dengan harga dinegara lain. Hal ini dapat mendorong peningkatan impor dan penurunan ekspor, yang pada akhirnya dapat memengaruhi nilai tukar mata uang. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa baik investasi maupun kurs memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi, yaitu secara umum, investasi yang meningkat dapat membantu meredakan inflasi dengan mengurangi permintaan agregat yang mengendalikan pertumbuhan ekonomi yang berlebihan. Sementara itu, kurs yang fluktuatif, khususnya depresiasi mata uang, dapat meningkatkan harga impor dan berkontribusi pada inflasi domestik yang lebih tinggi.

Kata Kunci: granger; kurs; investasi; inflasi.

Abstract: The results of this analysis can be used to understand economic dynamics and formulate more effective economic policies. This study aims to determine the impact of exchange rates and investment on inflation in Indonesia for the period 1990–2023. The data used come from reliable sources, such as the Central Statistics Agency (BPS) and Bank Indonesia (BI). The results of this study show that inflation and exchange rates in Indonesia have a unidirectional causal

relationship. When inflation rises, the country's currency tends to weaken because the prices of goods and services in the country become more expensive compared to prices in other countries. This can lead to increased imports and decreased exports, which in turn can affect the currency's exchange rate. In addition, this study also shows that both investment and exchange rates have a significant impact on inflation. That is, increasing investment in general can help mitigate inflation by reducing aggregate demand, which controls excessive economic growth. At the same time, volatile exchange rates, particularly currency depreciation, can increase import prices and contribute to higher domestic inflation.

Keywords: *granger; exchange rate; investment; inflation.*

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi internasional yang semakin pesat, menjadikan hubungan ekonomi antarnegara akan menjadi saling terkait dan mengakibatkan peningkatan arus perdagangan barang maupun uang serta modal antarnegara. Terjadinya perubahan indikator makro di negara lain, secara tidak langsung akan berdampak pada indikator perekonomian suatu negara (Pangaribuan, 2012). Investasi merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi inflasi. Investasi juga memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Pengeluaran untuk barang-barang investasi bertujuan meningkatkan standar hidup dimasa mendatang. Besar kecilnya pendapatan merupakan penentuan investasi terutama oleh *inducet investment* yang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional. Tingginya tingkat investasi dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, inflasi dan kurs mata uang. Semakin tinggi inflasi maka tingkat investasi akan menurun, begitu juga sebaliknya ketika inflasi rendah maka investasi akan meningkat (Amir Salim, 2021).

Indikator makro ekonomi lainnya yang mempengaruhi tingkat inflasi adalah nilai tukar. Stabilitas nilai tukar penting untuk mengendalikan inflasi karena nilai tukar yang stabil diharapkan dapat mengurangi tekanan inflasi domestik. Ketika nilai tukar meningkat, biaya barang dan jasa asing juga akan naik, yang mengarah ke tingkat inflasi yang lebih tinggi. Sebaliknya, penurunan nilai tukar dapat menurunkan biaya impor, yang dapat menyebabkan tingkat inflasi yang lebih rendah. Melemahnya nilai tukar akan menyebabkan harga barang yang akan diimpor menjadi lebih mahal, karena untuk mendapatkannya diperlukan biaya yang lebih tinggi. Begitu juga dengan barang-barang yang sebagian besar bahan baku produksinya berasal dari impor. Fenomena tersebut akan menyebabkan kenaikan harga yang akhirnya dapat menaikkan harga produksi dalam negeri dan berujung pada inflasi (Muslihah, 2023). Teori daya beli *Purchasing Power Parity (PPP)* yang dikemukakan oleh ekonom Inggris pada abad ke-19 diantaranya adalah David Ricardo dan Gustav Cassel yang berasal dari Swedia. Teori ini

yang menjelaskan bagaimana nilai tukar mata uang dua negara bergerak berdasarkan tingkat harga di masing-masing negara (Istiqomah, 2011). Salah satu yang diduga bertanggung jawab atas ketidakstabilan nilai investasi adalah investasi dan kurs, karena faktanya bahwa inflasi dan kurs terikat satu sama lain.

Inflasi merupakan kenaikan harga barang secara terus menerus, memiliki dampak signifikan terutama pada ketidakpastian antara kreditor dan debitor. Saat tingkat inflasi tinggi, ketidakpastian ini meningkat, mendorong upaya kreditor dan debitor untuk melindungi diri dari potensi kebangkrutan perusahaan mereka. Kondisi ini berpotensi mengurangi minat investor atau kreditor dalam memberikan pinjaman, mengakibatkan penurunan jumlah investasi (Anriani Batubara, 2022). Hubungan negatif antara investasi dan inflasi menjadi jelas, dimana tingginya tingkat inflasi dapat merugikan minat individu untuk berinvestasi. Tingkat inflasi juga dapat mempengaruhi investasi karena erosi nilai uang seiring waktu. Oleh karena itu, tingkat inflasi perlu menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan investasi karena peningkatan investasi dapat menggerus hasil keuntungan dari investasi dengan meningkatkan harga barang dan jasa.

Kurs merupakan pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah sering disebut dengan kurs. Nilai tukar biasanya berubah-ubah, perubahan kurs dapat berupa depresiasi dan apresiasi. Depresiasi mata uang rupiah terhadap dolar AS artinya suatu penurunan harga dolar AS terhadap rupiah (Nirlukito, 2021). Hubungan inflasi dengan kurs ialah apabila inflasi meningkat maka kurs akan menurun sebaliknya apabila investasi menurun maka kurs akan meningkat. Hal ini disebabkan disaat inflasi meningkat maka nilai tukar mata uang suatu negara akan melemah. Begitu juga disaat inflasi menurun maka nilai tukar mata uang suatu negara akan meningkat. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap daya beli masyarakat yang menurun ketika inflasi meningkat (Rahma Maysarah, 2022). Penurunan kurs dapat mengakibatkan penurunan nilai bahan baku dalam negeri, yang pada gilirannya akan mengurangi permintaan dalam negeri. Turunnya permintaan dalam negeri akan mendorong pengusaha untuk mengurangi investasi mereka.

Investasi merupakan komitmen untuk menahan sejumlah dana dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang. Namun demikian, terdapat oknum yang memanfaatkan investasi sebagai alat menghimpun dana dari masyarakat dengan produk dan aktifitas usaha yang tidak sesuai syariah (Perdiansyah, 2023). Hubungan antara kurs dengan investasi ialah apabila kurs naik maka investasi akan naik sebaliknya apabila kurs turun maka investasi akan turun. Menguatnya nilai mata uang domestik terhadap mata uang

asing dapat menambah keairahan investasi di dalam negeri. Hal ini terjadi karena menguatnya kurs diikuti dengan tingginya nilai bahan baku dalam negeri. Oleh karena itu para investor memilih untuk menanamkan modalnya di dalam negeri dengan ekspektasi para investor memperoleh keuntungan dimasa mendatang (Aliyah, 2023).

Tabel 1. Kurs, Investasi Dan Inflasi Di Indonesia Tahun 2014-2023

Tahun	Kurs (Rupiah)	Investasi (Juta US\$)	Inflasi (%)
2014	12.444,00	13.019,27	8.36
2015	13.795,00	11.763,07	3.35
2016	13.436,00	3.858,67	3.02
2017	13.548,00	11.345,41	3.61
2018	14.481,00	10.467,55	3.13
2019	14.102,00	8.183,00	2.72
2020	14.105,00	8.857,60	7.66
2021	14.311,96	15.655,80	4.58
2022	15.713,00	13.950,50	8.92
2023	15.416,00	25.886,20	8.84

(Badan Pusat Statistik, 2024)

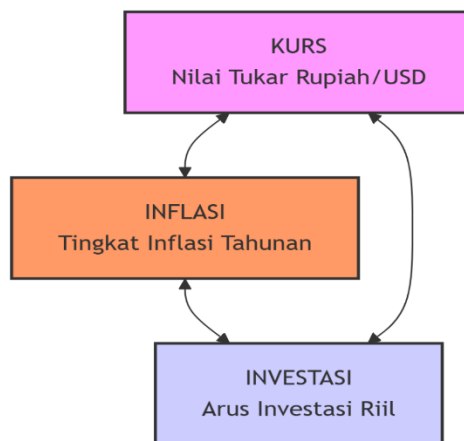
Tabel 1 menunjukkan bahwa kurs investasi dan inflasi mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Nilai tukar rupiah sepanjang 2022 mengalami tekanan luar biasa akibat penguatan dolar Amerika serikat yang sangat tajam, dengan indeks dolar sempat mencapai 114. Penguatan dolar ini akibat langkah agresif bank Sentral AS yang menaikkan suku bunga acuan untuk menekan tingginya inflasi. Kenaikan suku bunga acuan yang tinggi menjadi magnet bagi para investor untuk kembali memegang dolar hingga menyebabkan aliran keluar investasi dan menekan nilai tukar negara-negara berkembang, termasuk Indonesia.

Bank Indonesia mencatat per 21 Desember 2022, nilai tukar rupiah terdepresiasi sebesar 8,6% secara tahun berjalan atau year to date dibanding level terakhir tahun 2021. Meski terdepresiasi tinggi, namun perkembangan nilai tukar rupiah masih cukup positif di tengah dolar yang masih kuat dan ketidakpastian pasar keuangan global yang masih tinggi (Metro, 2023). Pada tahun 2023 investasi di Indonesia mengalami peningkatan karena adanya dukungan pemerintah, pertumbuhan ekonomi, dan aktivitas penanaman modal yang meningkat.

KAJIAN PUSTAKA

Inflasi adalah fenomena dimana tingkat harga umum terus menerus mengalami kenaikan. Kenaikan harga satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali jika kenaikan tersebut meluas dan mengakibatkan peningkatan sebagai besar barang lainnya. Inflasi terjadi ketika harga-harga komoditas secara umum naik akibat tidak sinkrinnnya antara program pengadaan komoditas (produksi, penentuan harga, perpetakan uang) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat (Hasanah & Imami, 2021). Hubungan antara inflasi dan kurs melibatkan dua jenis nilai tukar, yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal mencerminkan harga relatif mata uang antara dua negara, sementara nilai tukar riil mencerminkan tingkat ukuran suatu barang yang dapat diperdagangkan antar negara. Ketika nilai tukar riil tinggi, produk luar negeri menjadi relatif murah, sedangkan produk domestik menjadi relatif mahal. Jika inflasi disuatu negara luar negeri lebih tinggi dibandingkan dengan domestik seperti indonesia maka rupiah akan diturunkan dengan lebih banyak valas. Sebaliknya, jika inflasi meningkat, untuk membeli jumlah yang sama valuta asing, diperlukan pertukaran dengan rupiah yang lebih banyak atau mengalami depresiasi (Sukirno, 2009).

Gambar 1. Kerangka Konseptual



(Penulis, 2025)

Kurs adalah perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara asing atau perbandingan nilai tukar paluta atau negara (Husnainy, 2023). Investasi berasal dari bahasa inggris “*inventment*,” berasal dari kata dasar “*invest*” yang artinya menanam, atau “*istathmara*” dalam bahasa arab berarti membuat berbuah, berkembang, dan bertambah jumlahnya. Secara istilah, Investasi merujuk pada barang tidak bergerak atau kepemilikan perseoranagn atau perusahaan yang dimiliki dengan harapan mendapatkan

pendapatan periodik yang relatif panjang (Karim, 2023). Investasi adalah penanaman modal dalam satu atau lebih aset dengan jangka waktu yang biasanya panjang, dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa depan. Sebagai komponen pembelajaran yang signifikan, investasi dapat berdampak pada perubahan dalam permintaan secara keseluruhan dan memengaruhi siklus bisnis. Investasi mencakup penambahan stok modal atau barang di suatu negara, seperti bangunan, peralatan produksi, dan inventaris.

Hubungan antara investasi dan inflasi menunjukkan kecenderungan negatif. Tingkat inflasi yang tinggi berdampak pada kenaikan harga hampir semua barang di suatu negara. Hal ini menghasilkan pengaruh minat investor untuk berinvestasi dalam negeri, karena keamanan investasi dianggap lebih terjamin saat inflasi cenderung rendah dan stabil (Samuelson & Nordhaus, 2002). Meskipun inflasi dan tingkat suku bunga memiliki peran penting dalam membentuk keputusan investasi, tingkat investasi hanya dipengaruhi oleh faktor tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan suatu metode yang digunakan untuk menanggapi pertanyaan penelitian yang melibatkan data berupa angka dan alat statistik (Sitoyo & M. Sodik, 2015). Jenis data penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumentasi (Sugiono, 2016). Populasi adalah seluruh subjek atau objek yang menjadi sasaran penelitian (Sukirno, 2012). Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik pengambilan sampel yang mana semua anggota populasinya dijadikan sampel (Prasetyo & Miftahul Jannah, 2012). Maka sampel pada penelitian ini adalah kurs, investasi dan inflasi dari tahun 1990-2023, penelitian ini menggunakan data *time series* yang mana dibutuhkan sampel minimal 30 sampel agar data dapat diolah dengan baik. Akan tetapi, penelitian hanya fokus pada perkembangan data 10 tahun yaitu 2014-2023 agar lebih relevan dengan konteks kebijakan ekonomi terkini. Dengan itu, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 34 sampel.

Berdasarkan kajian teori adapun hipotesis pada penelitian ini adalah :

H1: Terdapat hubungan antara kurs dengan inflasi Indonesia.

H2: Terdapat hubungan antara inflasi dengan kurs Indonesia.

H3: Terdapat hubungan antara investasi dengan inflasi Indonesia.

H4: Terdapat hubungan antara inflasi dengan investasi Indonesia.

H5: Terdapat hubungan antara kurs dengan investasi Indonesia.

H6: Terdapat hubungan antara investasi dengan kurs Indonesia.

Penelitian ini menggunakan alat uji *e-view* 9. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji normalitas, uji stasioneritas, uji *lag length*, uji stabilitas model VAR, uji kausalitas grenger, uji kointegrasi, uji *Vector Error Correction Model (VECM)*, uji *Impulse Response Function (IRF)* dan uji *Variance Decomposition (VD)*.

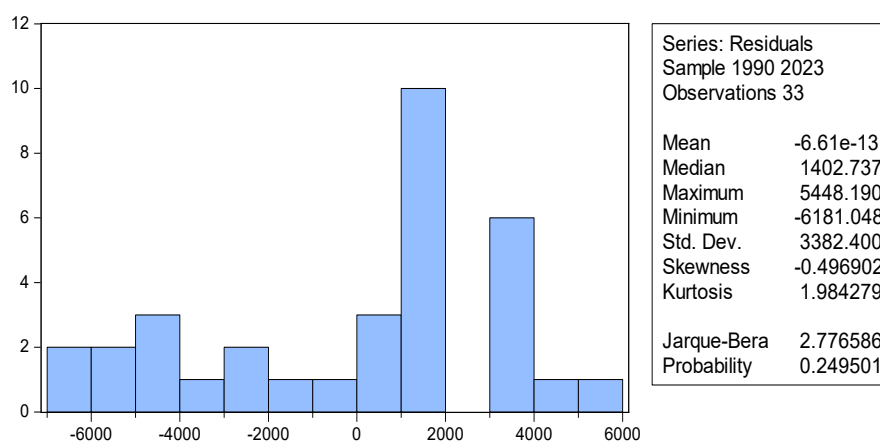
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data terdistribusi normal atau tidak dengan melihat nilai *Jarque-Bera*, dengan ketentuan apabila nilai *probability Jarque-Bera* $\leq 0,05$ maka data tidak terdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai *probability Jb (Jarkue-Bera)* $\geq 0,05$ maka data akan terdistribusi normal.

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas (Output E-views 9)



(Hasil Olah Data Penelitian, 2025)

Hasil pada gambar 2 menunjukkan bahwa data terdistribusi normal, karena nilai *Probability Jarque-Bera* $\geq 0,05$ yaitu 0,249501.

b. Hasil Uji Stasioner Data

Uji ini dilakukan untuk membuktikan stabilitas masing-masing variabel, yang mana dalam analisis kausalitas disebut dengan stasioneritas. Uji ini dilakukan dengan menggunakan metode *Augmented Dickey Fuller (AFD)*. Dengan ketentuan jika nilai *probability* $\geq 0,05$ maka variabel tidak stasioner. Sebaliknya, jika nilai *probability* $\leq 0,05$ maka variabel stasioner.

Tabel 2. Hasil Uji Stasioner Data Inflasi (Output E-views 9)

Null Hypothesis: D(INFLASI) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 5 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.347269	0.0224
Test critical values: 1% level	-3.699871	
5% level	-2.976263	
10% level	-2.627420	

(Hasil Olah Data Penelitian, 2025)

Berdasarkan tabel 2, maka dapat disimpulkan bahwa nilai *probability* sebesar $0,0224 < 0,05$ maka data inflasi stasioner di tingkat 1st *difference*.

Tabel 3. Hasil Uji Stasioner Data Investasi (Output E-views 9)

Null Hypothesis: D(INVESTASI) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.581633	0.0132
Test critical values: 1% level	-3.699871	
5% level	-2.976263	
10% level	-2.627420	

(Hasil Olah Data Penelitian, 2025)

Berdasarkan tabel 3 maka dapat dilihat bahwa nilai *probability* sebesar $0,0132 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data investasi stasioner pada tingkat 1st *difference*.

Tabel 4. Hasil Uji Stasioner Data Kurs (Output E-views 9)

Null Hypothesis: D(KURS) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.366788	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.653730	
5% level	-2.957110	
10% level	-2.617434	

(Hasil Olah Data Penelitian, 2025)

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat nilai *prbability* $0,0000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan

bahwa data kurs stasioner di tingkat 1st *difference*.

c. Hasil Uji Lag Length

Uji ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel terhadap variabel lain didalam sistem VAR. penentuan lag optimum pda penelitian ini di dasarkan pada nilai AIC terkecil.

Tabel 5. Hasil Uji Lag Length (Output E-views 9)

VAR Lag Order Selection Criteria
 Endogenous variables: D(INVESTASI) D(INFLASI) D(KURS)
 Exogenous variables: C
 Date: 03/24/25 Time: 09:41
 Sample: 1990 2023
 Included observations: 27

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-598.4694	NA*	4.49e+15	44.55329	44.69727*	44.59610*
1	-588.6583	16.71515	4.25e+15*	44.49321*	45.06913	44.66446
2	-579.8983	12.97779	4.46e+15	44.51098	45.51886	44.81068

(Hasil Olah Data Penelitian, 2025)

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat nilai AIC terkecil yaitu pada lag 1 yaitu sebesar 44,49321. Artinya, apabila terjadi guncangan pada investasi dan kurs maka perlu waktu atau kelambatan data menjadi stasioner pada inflasi selama 1 tahun. Begitu juga dengan inflasi terhadap kurs dan investasi.

d. Hasil Uji Stabilitas Model VAR

Uji stabilitas model VAR berguna untuk menguji stabil atau tidaknya estimasi VAR yang telah dibentuk, maka dilakukan dengan pengecekan kondisi VAR *Stability* berupa *root of characteristic polynomial*. Ketentuan pada uji ini adalah jika nilai modulus lebih kecil dari 1 (mendekati angka 1) dan berada pada titik optimal maka sistem VAR dikatakan stabil.

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat nilai modulus seluruh root nya lebih kecil dari 1 (mendekati 1) dan berada pada titik optimal, maka stabilitas model VAR dalam kondisi stabil.

Tabel 6. Hasil Uji Stabilitas Model VAR (Output E-views 9)

Endogenous variables: D(INVESTASI) D(INFLASI) D(KURS)
Exogenous variables: C
Lag specification: 1 1
Date: 03/24/25 Time: 09:44

Root	Modulus
-0.369645 - 0.096228i	0.381965
-0.369645 + 0.096228i	0.381965
0.091289	0.091289

(Hasil Olah Data Penelitian, 2025)

e. Hasil Uji Kausalitas Granger

Uji *kausalitas granger* dilakukan untuk mengetahui hubungan timbal balik antara variabel-variabel yang ada dalam model, sehingga dapat diketahui apakah terdapat hubungan dua arah antara variabel atau hanya hubungan satu arah. Uji *kausalitas granger* dilakukan dengan membandingkan nilai *probability* dengan $\alpha = 5\%$ maka dapat disimpulkan bahwa, apabila nilai *probability* $> 0,05$ maka tidak terdapat hubungan dua arah antara variabel. Berikut ini hasil uji *kausalitas granger* yang dilakukan pada penelitian.

Tabel 7. Hasil Uji Kausalitas Granger (Output E-views 9)

Pairwise Granger Causality Tests
Date: 03/24/25 Time: 20:37
Sample: 1990 2023
Lags: 1

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
INVESTASI does not Granger Cause INFLASI	31	1.40575	0.2457
INFLASI does not Granger Cause INVESTASI		0.06521	0.8003
KURS does not Granger Cause INFLASI	33	2.26167	0.1431
INFLASI does not Granger Cause KURS		16.6580	0.0003
KURS does not Granger Cause INVESTASI	31	1.16796	0.2890
INVESTASI does not Granger Cause KURS		3.30839	0.0796

(Hasil Olah Data Penelitian, 2025)

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa nilai *probability* investasi dengan inflasi sebesar $0,2457 > 0,05$ yang artinya investasi tidak mempengaruhi inflasi. Kemudian pada variabel inflasi dengan investasi memiliki nilai *probability* sebesar $0,8003 > 0,05$ artinya variabel investasi tidak mempengaruhi inflasi. Maka dapat disimpulkan bahwa investasi dan inflasi tidak memiliki hubungan satu arah ataupun timbal balik.

Selanjutnya variabel kurs dengan inflasi memiliki nilai probability $0,1431 > 0,05$ artinya variabel kurs tidak mempengaruhi inflasi. Akan tetapi, inflasi dengan kurs memiliki hubungan karena nilai probability nya $0,0003 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa kurs dengan inflasi hanya memiliki hubungan satu arah.

Variabel kurs dengan investasi memiliki nilai probability sebesar $0,2890 > 0,05$ artinya kurs tidak mempengaruhi investasi. Begitu juga dengan investasi dan kurs tidak ada hubungan karna nilai probability $0,0796 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel kurs dan investasi tidak memiliki hubungan satu arah atau timbal balik.

f. Hasil Uji Kointegrasi

Uji ini dilakukan untuk mengetahui hubungan jangka panjang antara variabel yang telah memenuhi persyaratan selama proses integrasi yang mana variabel telah stasioner pada tingkat yang sama yaitu pada tingkat 1 (*first difference*). Apabila ditemukan adanya kointegrasi, maka estimasi VECM dilakukan. Berikut adalah hasil kointegrasi pada penelitian ini:

Tabel 8. Hasil Uji Kointegrasi (Output E-views 9)

Series: D(INVESTASI) D(INFLASI) D(KURS)
Lags interval (in first differences): 1 to 1
Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.690694	56.78215	29.79707	0.0000
At most 1 *	0.448376	25.09967	15.49471	0.0013
At most 2 *	0.284468	9.037664	3.841466	0.0026

(Hasil Olah Data Penelitian, 2025)

Berdasarkan hasil uji diatas maka dapat dilihat bahwa nilai probability sebesar 0,0013 dan $0,0026 < 0,05$ yang artinya ada hubungan jangka panjang antara variabel. Maka penelitian ini menggunakan uji VECM.

g. Hasil Uji *Impluse Response Function* (IRF)

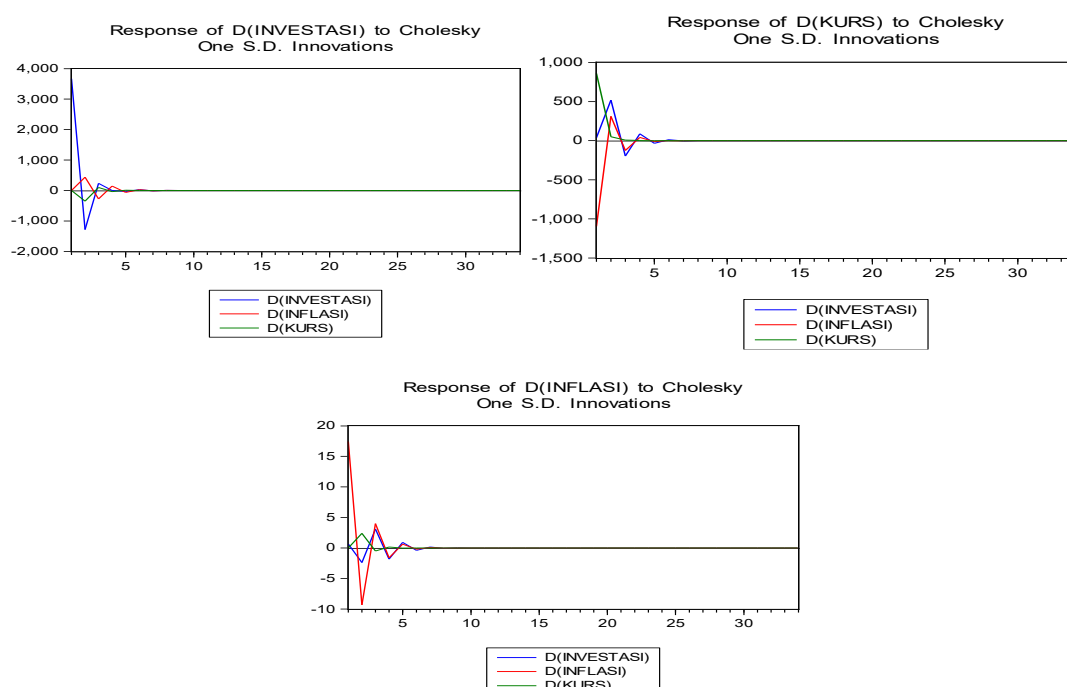
Uji *Impulse Response Functin* (IRF) dilakukan untuk mengetahui waktu seberapa cepat yang dibutuhkan suatu variabel merespon perubahan variabel lain. Berikut hasil uji IRF dalam penelitian ini:

Respon inflasi menunjukkan dampak positif awal yang signifikan yaitu dengan nilai sekitar 400, yang mana pada priode berikutnya bernilai negatif sekitar -200. Hal ini

menunjukkan bahwa peningkatan inflasi mengurangi investasi. Respon kurs yang berada di angka negatif hingga tetap stabil di titik nol sampai priode berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa kurs tidak memiliki dampak signifikan terhadap investasi.

Respon Investasi terhadap inflasi menunjukkan adanya *shock* yang mana investasi memiliki nilai positif sekitar 3 dan menurun pada periode berikutnya. Artinya investasi memiliki dampak yang signifikan terhadap inflasi. Respon kurs terhadap inflasi menunjukkan adanya *shock* yang mana kurs memiliki dampak negatif pada inflasi. Hal ini menunjukkan bahwa kurs memiliki sifat yang muat dimana meningkatnya kurs dapat membuat tingkat inflasi meningkat.

Gambar 3. Hasil Uji Impulse Response Function (Output E-views 9)



(Hasil Olah Data Penelitian, 2025)

Respon inflasi terhadap kurs pada awal bernilai negatif dan pada periode ke 3 sampai berikutnya bernilai stabil. Hal ini menunjukkan adanya dampak yang signifikan inflasi terhadap kurs. Respon investasi terhadap kurs bernilai positif dan juga tetap stabil sampai priode berikutnya. Hal ini menunjukkan adanya dampak positif kurs terhadap investasi.

h. Hasil Uji Variance Decomposition (VD)

Variance Decomposition (VD) menyampaikan informasi berupa proporsi pergerakan secara berurutan sebagai akibat dari adanya guncangan sendiri dari variabel lain. Analisis ini

digunakan untuk mengukur berapa kontribusi atau pengaruh dari masing-masing variabel independen. Berikut hasil Variance Decomposition pada penelitian ini:

Tabel 9. Hasil Uji Variance Decomposition (Output E-views 9)

Variance Decomposition of D(INVESTASI):				
Periode	S.E.	D(INVESTASI)	D(INFLASI)	D(KURS)
1	3667.890	100.0000	0.000000	0.000000
2	3925.992	97.96690	1.242520	0.790581
3	3943.736	97.43725	1.716261	0.846489
4	3946.523	97.29971	1.846311	0.853977
5	3947.235	97.27213	1.873365	0.854506
6	3947.416	97.26740	1.878105	0.854493
7	3947.455	97.26670	1.878825	0.854479
8	3947.462	97.26660	1.878920	0.854476
9	3947.464	97.26659	1.878931	0.854476
10	3947.464	97.26659	1.878932	0.854476
Variance Decomposition of D(INFLASI):				
Periode	S.E.	D(INVESTASI)	D(INFLASI)	D(KURS)
1	17.45208	0.142779	99.85722	0.000000
2	20.08479	1.540699	97.04841	1.410893
3	20.71554	3.697594	94.91661	1.385797
4	20.85790	4.405281	94.22324	1.371476
5	20.88624	4.579474	94.05268	1.367845
6	20.89118	4.613998	94.01880	1.367204
7	20.89194	4.619856	94.01303	1.367114
8	20.89205	4.620724	94.01217	1.367104
9	20.89206	4.620837	94.01206	1.367103
10	20.89206	4.620849	94.01205	1.367103
Variance Decomposition of D(KURS):				
Periode	S.E.	D(INVESTASI)	D(INFLASI)	D(KURS)
1	1393.819	0.075655	61.86068	38.06367
2	1521.248	11.74951	56.18519	32.06530
3	1539.067	13.12748	55.54344	31.32908
4	1542.125	13.39950	55.39515	31.20535
5	1542.565	13.44178	55.37051	31.18770
6	1542.622	13.44769	55.36689	31.18543
7	1542.629	13.44840	55.36643	31.18517
8	1542.630	13.44847	55.36639	31.18515
9	1542.630	13.44847	55.36638	31.18514
10	1542.630	13.44847	55.36638	31.18514

(Hasil Olah Data Penelitian, 2025)

Pada variabel investasi dalam jangka pendek dipengaruhi oleh variabel itu sendiri sebesar 100 persen. Dalam jangka menengah (tahun ke 5) perubahan investasi dipengaruhi oleh inflasi sebesar 1,873365 persen dan kurs sebesar 0.854506 persen, dalam jangka panjang tahun ke 10 perubahan pada investasi itu sendiri sebesar 97.26659 persen, inflasi sebesar 1.878932 dan kurs sebesar 0.854476 persen.

Pada variabel inflasi dalam jangka pendek (tahun ke 1) dipengaruhi oleh investasi sebesar 0.142779 persen dan variabel kurs dan inflasi sendiri sebesar 0.142779 persen, kemudian pada jangka menengah (tahun ke 5) perubahan inflasi dipengaruhi oleh impor 94.05268 persen, investasi sebesar 4.579474 dan kurs sebesar 1.367845 persen.

Pada variabel kurs dalam jangka pendek pada tahun ke 1 dipengaruhi oleh investasi sebesar 0.075655 persen, kurs sebesar 38.06367 persen dan inflasi sebesar 61.86068 persen. Kemudian, pada jangka menengah (tahun ke 5) kurs dipengaruhi oleh investasi sebesar 13.44178 persen inflasi sebesar 55.37051 persen dan kurs sebesar 31.18770 sebesar. Selanjutnya pada jangka panjang kurs dipengaruhi oleh investasi sebesar 13.44847 persen, inflasi sebesar 55.36638 persen dan kurs sebesar 31.18514 persen.

i. Hasil Uji *Vector Error Correction Model (VECM)*

Vector Error Correction Model (VECM). VECM merupakan bentuk VAR yang terestriksi karena data yang tidak stasioner tetapi terkointegrasi. Yang dimaksud dengan terkointegrasi adalah residual dari model tersebut berdistribusi normal dengan rata-rata 0 dan varian konstan. Kointegrasi ini menunjukkan adanya hubungan keseimbangan jangka panjang antara variabel.

Tabel 10. Hasil Uji Vector Error Correction Model (Output E-views 9)

Vector Error Correction Estimates
Date: 04/10/25 Time: 21:16
Sample (adjusted): 1993 2023
Included observations: 27 after adjustments
Standard errors in () & t-statistics in []

Cointegrating Eq:	CointEq1
D(INFLASI(-1))	1.000000
D(INVESTASI(-1))	0.002522 (0.00090) [2.80092]
D(KURS(-1))	0.003137 (0.00152) [2.06945]
C	-1.579157

Error Correction:	D(INFLASI,2)	D(INVESTASI,2)	D(KURS,2)
CointEq1	-2.074635 (0.32109) [-6.46128]	-62.85255 (85.9045) [-0.73166]	110.7587 (31.7146) [3.49236]
D(INFLASI(-1),2)	0.828723 (0.22691) [3.65222]	15.72491 (60.7079) [0.25903]	-70.09332 (22.4124) [-3.12744]
D(INVESTASI(-1),2)	0.002473 (0.00079) [3.13663]	-0.632505 (0.21093) [-2.99858]	-0.049036 (0.07787) [-0.62968]
D(KURS(-1),2)	0.011758 (0.00271) [4.33377]	-0.336107 (0.72586) [-0.46305]	-0.937749 (0.26798) [-3.49938]
C	-0.131678 (2.97935)	931.8256 (797.103)	32.66433 (294.278)

(Hasil Olah Data Penelitian, 2025)

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai t-tabel adalah (1,692336). Keputusan yang diambil didasarkan pada tingkat signifikan 5%. Uji ini untuk melihat variabel-variabel yang digunakan dalam sebuah penelitian dengan dua estimasi yaitu hubungan keseimbangan jangka panjang dan hubungan jangka pendek.

Berikut kriteria pengambilan keputusan berdasarkan uji t-statistik. Jika nilai t statistik < [t-tabel], maka tidak berpengaruh signifikan. Sebaliknya jika nilai statistik [t statistik, > [t-tabel], maka berpengaruh signifikan.

Berdasarkan hasil VECM dapat disimpulkan bahwa dalam jangka panjang investasi berpengaruh signifikan terhadap inflasi, karena nilai t-statistik investasi sebesar 2.800921 > dari t-tabel 1,692336. Selanjutnya, Kurs berpengaruh signifikan terhadap inflasi, karena nilai t-statistik kurs sebesar 2.06945 > dari 1,692336. inflasi berpengaruh signifikan terhadap investasi, dimana nilai t-statistik sebesar 3.65222 > dari 1,692336. Kemudian inflasi berpengaruh signifikan terhadap kurs, dimana nilai t-statistik sebesar 3.12744 > dari 1,692336. Variabel investasi berpengaruh signifikan terhadap inflasi, dimana nilai t-statistik sebesar 3.13663 > dari 1,692336. Kemudian investasi tidak berpengaruh terhadap kurs karena nilai t-statistiknya lebih kecil, dimana nilai t-statistik sebesar 0.62968 < 1,692336. kurs berpengaruh signifikan terhadap inflasi, dimana nilai t-statistik sebesar 4.33377 > dari 1,692336. Kemudian kurs tidak berpengaruh terhadap investasi karna nilai t-statistiknya lebih kecil, dimana nilai t-statistik sebesar 0.46305 < 1,692336.

Pembahasan

Hubungan Kausalitas antara Kurs dengan Inflasi di Indonesia

Inflasi dengan kurs memiliki hubungan searah, karena ketika inflasi meningkat mata uang suatu negara akan cenderung melemah, dengan nilai *probability* lebih kecil ($0,0003 < 0,05$). karena jika nilai *probability* $< 0,05$ maka variabel memiliki hubungan, namun jika $> 0,05$ variabel tidak memiliki hubungan. Akan tetapi, variabel kurs tidak mempengaruhi inflasi dengan nilai *probability* lebih sebesar ($0,1432 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa inflasi dengan kurs memiliki hubungan satu arah, dengan demikian inflasi mempengaruhi kurs.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yg dilakukan oleh Lailatul Farichah yang berjudul analisis granger causality nilai tukar uang beredar dan inflasi di Indonesia priode 2023 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan seara antara nilai tukar dengan inflasi.

Hubungan Kausalitas antara Investasi dengan Inflasi di Indonesia

Berdasarkan hasil kausalitas granger variabel inflasi dengan investasi tidak memiliki hubungan satu arah atau pun dua arah dengan nilai *probability* lebih besar ($0,800 > 0,05$). Karena jika nilai *probability* $< 0,05$ maka variabel memiliki hubungan, namun jika $> 0,05$ variabel tidak memiliki hubungan. Begitu juga dengan variabel investasi terhadap inflasi tidak memiliki hubungan satu arah atau pun dua arah dengan nilai *probability* lebih besar ($0,2457 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa inflasi dengan investasi tidak memiliki hubungan satu arah, dua arah, ataupun timbal balik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tajul'Ula yang berjudul kausalitas investasi dan inflasi sejak implementasi kebijakan *inflation targeting* framework (ITF). Menyatakan bahwa investasi tidak memiliki hubungan dengan inflasi.

KESIMPULAN

Bersadarkan hasil penelitian tentang Kausalitas Granger Kurs Investasi Terhadap Inflasi di Indonesia dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kurs dan inflasi di Indonesia memiliki hubungan kausalitas searah dan kurs dengan inflasi tidak memiliki hubungan kausalitas. Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kausalitas satu arah antara inflasi dengan kurs di Indonesia.
2. Investasi dan inflasi di Indonesia tidak terdapat hubungan kausalitas searah ataupun dua arah dan inflasi dengan investasi tidak memiliki hubungan kausalitas. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan kausalitas antara investasi dengan inflasi

di Indonesia.

3. Kurs dengan investasi di Indonesia tidak memiliki hubungan kausalitas searah ataupun dua arah dan investasi dengan kurs juga tidak memiliki hubungan kausalitas. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan kausalitas antara kurs dengan investasi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, C. (2023). Analisis Pengaruh Kurs dan Inflasi Terhadap Investasi di Sumatera Utara Priode 2001-2020. *NIAGAWAN*, Vol. 11 No. 3, hlm.276.
- Amir Salim, F. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Pemikiran dan Pembangunan Ekonomi Syariah*, Vol. 07 No.1.
- Anriani Batubara, A. (2022). Analisis Pengaruh Kurs dan Inflasi Terhadap Investasi di Sumatera Utara Priode 2001—2020. Vol.11, HLM.3.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Kemiskinan Menurut Badan Pusat Statistik*.
- Hasanah, M., & Imami, S. (2021). Inflasi dan Pengangguran dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmu Syariah Dan Perbankan Syariah*, Vol.6 No.1, hlm.8.
- Husnainy, A. (2023). *Pengaruh Tenaga Kerja, Ekspor dan Inflasi terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDM) di Provinsi Jawa Tengah Priode Tahun 1985—2005*. Vol. 1 No. 3, hlm.4.
- Istiqomah. (2011). *Pengaruh Inflasi dan Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Karim, A. (2023). *Analisis Fiqih dan Keuangan Editis Ke Tiga*. Raja Grafindo Persada.
- Metro, T. (2023). *Nilai Tukar Rupiah Sepanjang 2022 Dibayangi Tekanan Global* [Metrotvnews.com].
- Muslihah, C. (2023). Pengaruh Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bungan Terhadap Inflasi di Indonesia Priode 2000-2022. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 5 No. 2, hlm.323.
- Nirlukito, C. (2021). Analisis Faktor Internal Perubahan Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika dengan Menggunakan Multiple Regression Analysis Instrumen With Error Correc Regresion Model. *Jurnal Of Aplied Bussines And Economics*, Vol. 3 No. 2, hlm.92.
- Nurhidayah, D., Hidayati, A. N., & Habib, M. A. F. (2022). Pengaruh Inflasi, Saham Syariah, Sukuk dan Reksadana Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional Tahun 2013-2020. *Jurnal Sinar Manajemen*, 9(1), 158-169.

- Pangaribuan, T. (2012). Analisis Pengaruh Investasi Asing atas SBI dan Inflasi terhadap Kurs. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol.10 No.2*, hlm.104.
- Perdiansyah, E. (2023). Investasi dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Islam, Vol. 8 No. 2*, hlm.337.
- Prasetyo, B., & Miftahul Jannah, L. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Rajawali Pers.
- Rahma Maysarah, N. (2022). Analisis Pengaruh Hubungan Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah DI Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Vol.9 No.16*, hlm.124.
- Samuelson, & Nordhaus. (2002). *Ilmu Ekonomi Makro Edisi Bahasa Indonesia*. Penerbit PT. Media Global Edukasi.
- Sitoyo, Dr. S., & M. Sodik, A. (2015). *Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. IKAPI.
- Sukirno, S. (2009). *Mikroekonomi Teori Pengantar*. PT RajaGrafindo Persada.
- Sukirno, S. (2012). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Rajawali Pers.